

PEMBACAAN SEMIOTIKA NOVEL LAYALI ALFU LAILAH KARYA NAJIB MACHFUDZ

Eva Farhah^{1*}, Reza Sukma Nugraha², Muhammad Yunus Anis³, Tri Yanti Nurul Hidayati⁴

^{1,2,3,4} Prodi Sastra Arab, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret

Email: evafarhah@staff.uns.ac.id^{1*}, reza.sn.@staff.uns.ac.id², yunus_678@staff.uns.ac.id³, triyanti@staff.uns.ac.id⁴

Received 30-06-2021

Revised 23-12-2021

Published 30-12-2021

Abstract: *Najib Machfudz is an Egyptian writer whose majority of his works are philosophical. His philosophical works cannot be separated from their influence on the thoughts of writers, thinkers and politicians. Reading a philosophical literary work certainly requires its own understanding to be able to enjoy the literary work. One of the literary works that need to be expressed so that its meaning can be understood by the readers is Layali Alfu Lailah by Najib Machfudz. The meaning of this work can be expressed by reading the semiotic literature of the work. Thus, indirectly, this study aims to reveal the meaning of the novel Layali Alfu Lailah. The method for expressing this meaning is by means of heuristic readings and then hermeneutic readings, or both readings are carried out directly simultaneously. As qualitative research, this novel will be described according to the results of heuristic and hermeneutic readings and strengthened by explanations from secondary data supporting other analysis. Thus, the results of this study can be understood that the novel Layali Alfu Lailah is a symbolic philosophical novel which concretely contains Najib Machfudz's criticism and solutions to the socio-political realities that occur around him and are experienced by the author. The benefit of this research is to provide an example of problems and alternative solutions to problems faced by a nation. This good example has a good influence on the readers.*

Keywords: *semiotics, layali alfu lailah, najib machfudz, heuristic and hermeneutic readings*

Abstrak: Najib Machfudz merupakan salah satu sastrawan Mesir yang mayoritas karya-karyanya bersifat filosofis. Karya-karya filosofisnya ini tidak lepas dari keterpengaruhannya atas pemikiran para sastrawan, tokoh-tokoh pemikir dan politikus. Pembacaan atas karya sastra yang filosofis tentunya membutuhkan pemahaman tersendiri untuk dapat menikmati karya sastra tersebut. Salah satu karya sastra yang perlu untuk diungkapkan agar maknanya dapat dipahami oleh para pembaca adalah Layali Alfu Lailah karya Najib Machfudz. Pemaknaan karya ini dapat diungkapkan dengan pembacaan semiotika sastra atas karya tersebut. Dengan demikian, secara tidak langsung, penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan makna Novel Layali Alfu Lailah. Adapun metode untuk mengungkapkan makna tersebut adalah dengan cara pembacaan *heuristic* dan selanjutnya pembacaan *hermeneutic*, atau kedua pembacaan ini dilakukan secara langsung bersamaan. Sebagai penelitian kualitatif, novel ini akan dideskripsikan sesuai hasil pembacaan *heuristic* dan *hermeneutic* serta dikuatkan dengan penjelasan dari data-data sekunder pendukung analisis lainnya. Sehingga, hasil dari penelitian ini dapat dipahami bahwa novel Layali Alfu Lailah merupakan novel filosofis yang simbolis yang secara konkrit berisi tentang kritik dan solusi dari Najib Machfudz atas realitas social politik yang terjadi di sekitarnya dan dialami oleh pengarangnya. Manfaat dari penelitian ini adalah untuk memberikan teladan atas permasalahan dan alternative solusi bagi permasalahan yang dihadapi suatu bangsa. Keteladanan yang baik ini memberikan pengaruh yang baik bagi para pembacanya.

Kata kunci: *semiotik, layali alfu lailah, najib machfudz, pembacaan heuristik dan hermeneutik*

Pendahuluan

Najib Machfudz adalah seorang sastrawan berkebangsaan Mesir. Kepiawaiannya dalam merangkai kata-kata sampai akhirnya menjadi sebuah cerita dibuktikan dengan telah diraihinya berbagai penghargaan, seperti penghargaan Qut Al-Qulub (1943, 1944) dari Departemen Pendidikan Mesir atas karyanya yang berjudul *Rudubis dan Kifah Tibe*. Kemudian pada tahun 1946, dia meraih penghargaan dari Lembaga Bahasa Mesir atas karyanya yang berjudul *Khan Al-Khalili*. Sebelas tahun kemudian, tepatnya di tahun 1957, Machfudz menerima penghargaan Ad-Daulah At-Tasyji'iyah atas karyanya yang berjudul *Qashr Asy-Syauq*. Pada tahun 1962, dia meraih Bintang Tanda Jasa Tingkat I dan tahun 1970 memperoleh Penghargaan Negara atas ketekunannya dalam bidang sastra. Pada tahun 1985, dia juga memperoleh penghargaan dari Solidaritas Perancis-Arab atas karya *Tsulatsiyah-nya*. Selanjutnya, pada tahun 1988 dia memperoleh Medali An-Nil Yang Agung dari Presiden Husni Mubarak dan di tahun yang sama, dia juga menerima hadiah Nobel. Komite Nobel memutuskan untuk memberikan Nobel kepada Machfudz setelah mempelajari sejumlah kurang lebih 40 Novelnya yang memicu kontroversi di dunia, salah satunya adalah novel *Aulad Haratina* yang semakin menggemparkan dunia timur dan barat, setelah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Dr. Philip Stewart (Machfudz, 2004: 224-225; Kamil, 2013: 162).

Keindahan bahasa dan cerita yang disuguhkan oleh Machfudz melalui karya-karyanya menjadikannya bintang Mesir yang cemerlang karena dia adalah salah satu dari minoritas Non-Barat yang dapat memperoleh hadiah Nobel. Akan tetapi pada sisi lain, keindahan bahasa sebagai media dalam menyampaikan cerita-ceritanya menimbulkan kesalahan pembaca dalam membaca karyanya, sehingga memunculkan penafsiran yang beragam atas cerita-cerita tersebut, bahkan mengakibatkan terjadinya kontroversi yang runcing dalam berbagai kalangan. Seperti halnya yang bahasa cerita yang terdapat dalam karya berjudul *Layali Alfu Lailah*. Karya ini merupakan karya dengan nuansa filosofis yang kental. Sehingga siapapun yang membacanya, dia akan merasa tidak cukup hanya sekedar membaca satu kali saja. Akan tetapi membutuhkan pembacaan yang berulang agar dapat dipahami maksud yang ingin disampaikan oleh Najib Machfudz. Dengan demikian, permasalahan yang dibahas dalam artikel ini adalah apa dan bagaimana makna teks *Layali Alfu Lailah* karya Najib Machfudz. Di sinilah pentingnya karya ini diteliti dan dibahas menggunakan teori semiotika melalui pembacaan heuristik dan hermeneutik. Untuk mengungkapkan makna dari karya yang berjudul *Layali Alfu Lailah* ini, perlu diungkapkan pula sekilas tentang pandangan dan sikap keberagaan, social politik dari Najib Machfudz.

Preminger, dkk (1974: 981); Pradopo (2001: 73-74) menyebutkan bahwa sistem semiotik dalam bahasa itu memandang objek-objek atau laku sebagai parole (laku tuturan) dari suatu langue (bahasa) yang harus tata bahasanya harus dianalisis. Demikian halnya studi semiotik dalam sastra, maka semiotic harus menganalisis system tanda-tanda yang terdapat di dalam karya sastra. Oleh karena itu, dalam studi semiotic sastra peneliti harus menentukan konvensi-konvensi apa saja, yang memungkinkan karya sastra tersebut menjadi memiliki makna. Dalam cerita rekaan seperti *Layali Alfu Lailah* ini, konvensi yang terdapat di dalamnya adalah konvensi yang berhubungan dengan bentuk cerita yang bersifat naratif; seperti plot, penokohan, latar atau setting, pusat pengisahan dan konvensi gaya bahasa.

Selanjutnya, makna dari hasil analisis yang diperoleh tidak lepas dari konvensi sastra pada umumnya atau konvensi tanda-tanda sastra. Hal ini karena Najib Machfudz sebagai sastrawan

dia hidup dalam masyarakat yang memiliki konvensi, dan konvensi itu dapat dipahami sebagai perjanjian masyarakat, baik itu masyarakat bahasa ataupun masyarakat sastra, secara turun temurun. Tanpa adanya konvensi-konvensi tersebut, karya sastra tidak akan memperoleh makna yang optimal. Metode analisis dalam semiotic sastra ini bersifat khusus, yaitu metode pembacaan heuristic dan hermeneutic.

Pembacaan heuristic adalah pembacaan system semiotic tingkat pertama atau pembacaan berdasarkan struktur kebahasaannya. Dengan demikian, karya sastra dibaca sebagaimana adanya. Pada aplikasinya dalam karya sastra adalah dengan cara pembuatan sinopsis cerita Layali Alfu Lailah. Selanjutnya pembacaan hermeneutic, adalah pembacaan karya sastra berdasarkan system semiotika tingkat kedua. Dalam hal ini, pembacaan atas karya sastra dilakukan secara berulang-ulang dengan memberikan konvensi sastranya (Pradopo, 2001: 84). Sehingga dalam kasus Layali Alfu Lailah akan diungkapkan konvensi-konvensi yang sastra dan ditemukan maknanya.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang dimanfaatkan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode ini dapat dipahami sebagai cara kerja yang berusaha mengungkapkan dan mendeskripsikan data-data penelitian kemudian dianalisis secara kualitatif (bdk. Strauss, 2003:5). Dengan demikian, metode ini tidak menekankan cara kerja analisa dan hasilnya berupa jumlah-jumlah nominal. Metode dalam penelitian diterapkan dalam penelitian sebagai penuntun kerja dalam pembahasana penelitian, karena secara *focus* penelitian ini memanfaatkan teori *semiotic* dengan tahap-tahap analisisnya melalui pembacaan *heuristic* dan *hermeneutic*.

Temuan dan Pembahasan

Sekilas Tentang Pandangan Keberagamaan dan Social Najib Machfudz

Najib Machfudz memiliki nama lengkap Najib Machfudz Abdul Al-Aziz Ibrahim Ahmad Fasya. Berasal dari keluarga berkecukupan, Najib Machfudz hidup dalam lingkungan yang terdidik dan semangat keberagamaan yang kuat. Semenjak kecil, Machfudz memegang ajaran agama Islam. Dia merupakan seorang muslim yang taat beragama. Baginya, Islam tidak hanya ada di dunia, tetapi juga agama di akhirat. Lingkungan tempat Machfudz tinggal merupakan lingkungan yang disebut sebagai segitiga emasnya Kairo Lama karena disekitarnya terdapat Masjid Al-Azhar, Pasan Khan Khalili dan Masjid Husain. Lingkungan ini dihuni oleh masyarakat menengah golongan pedagang, para pegawai elit pemerintah, dan sebagian masyarakat menengah ke bawah. Dahulu, wilayah ini merupakan tempat tinggal para punggawa Kerajaan Fathimiyyah. Sehingga ketika Machfudz kecil, tidak heran jika kawasan ini masih meninggalkan bekas-bekas kejayaan Kerajaan Fathimiyyah. Wilayah ini memiliki sejumlah taman yang di dalamnya digunakan sebagai tempat para penyanyi rebab beraktifitas, para darwis (sufi), dan dipimpin oleh seorang kepala wilayah atau kampung (Kamil, 2013: 130).

Masa lalu yang indah dan terakam dengan baik dalam ingatan Machfudz ini tertuang dalam salah satu bagian dari cerita Layali Alfu Lailah. Sebagai anggota masyarakat dimana Machfudz tinggal, dia dapat menangkap segala aktifitas masyarakatnya dari berbagai kalangan. Sejumlah peristiwa yang disaksikan selama hidupnya, baik itu peristiwa interaksi social masyarakat, peristiwa pertikaian politik dalam masyarakatnya, dan peristiwa keagamaan yang dialaminya serta dialami oleh orang lain, terekam dengan baik dan diungkapkan kembali dalam cerita-

ceritanya. Dalam satu bagian cerita lainnya pun memiliki kesamaan dengan sebagaimana yang terjadi dalam kenyataannya, yaitu bagian para sufi duduk di taman yang hijau, mereka menangi dan meratapi kehidupan yang carut marut dalam dunia politik dan kesalahan serta kekhilafan yang telah mereka lakukan, dan sketsa-sketsa kehidupan masyarakat lain sebagainya (Machfudz, 2014; 2017).

Selain itu, meskipun Najib Machfudz seseorang yang religious, akan tetapi dia juga memiliki konsep sosialis demokratis dalam pemikirannya. Sosialis demokratis di sini dalam artian masyarakat harus hidup dalam lingkungan social yang berkeadilan dan bebas mengungkapkan karya, ide dan pemikirannya. Jadi bukan dimaksudkan kepada sosialis demokratis yang berarti liberal (Machfudz, 2004: 13-14; Kamil, 2013: 170). Akan tetapi, justru kelompok masyarakat keagamaan inilah yang memberikan stempel Islam liberal pada namanya atas karya-karya filosofis yang telah dihasilkan oleh Machfudz. Ini sungguh bertolak belakang dengan tulisan-tulisan ilmiah Machfudz yang membahas tentang golongan musyaddidun, yaitu sebutan untuk golongan Islam yang beraliran keras. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa religiusitas Machfudz adalah Islam sebagai agama yang memakmurkan ummatnya, segala kegiatan memiliki nilai ibadah dan rachmatan lil ‘alamin.

Pembacaan Heuristic: Sinopsis Cerita Layali Alfu Lailah

Novel berjudul Layali Alfu Lailah ini terdiri atas 17 (tujuh belas) sub judul cerita. Secara umum cerita ini beralur maju, dengan sejumlah tokoh yang banyak dalam masing-masing sub judulnya. Meskipun melibatkan sejumlah tokoh yang banyak, akan tetapi tokoh utama dalam cerita-cerita dalam novel ini merujuk pada 1 (satu) nama tokoh, dia terlibat dalam hampir lebih dari satu sub judul cerita, yaitu Raja Syahrayar. Selanjutnya terkait setting tempat, sebagaimana terdapat dalam novel, didominasi pada nuansa kerajaan, hiruk pikuk masyarakat kelas menengah ke atas dan menengah ke bawah dipertokoan, di kafe, di tempat pelacuran, di tepi pantai dan taman-taman tempat para sufi bermunajat. Setting waktu dan tempat ini sebagaimana gambaran kehidupan yang disaksikan oleh Najib Machfudz saat masih kecil. Adapun peristiwa-peristiwanya, dapat dimaknai sebagaimana yang akan dijelaskan dalam pembahasan bagian selanjutnya. Berikut ini hasil pembacaan heuristik atas cerita-cerita dalam novel Layali Alfu Lailah.

Syahrayar

Pada bagian awal ini diceritakan tentang sikap Raja Syahrayar atas ketaatan, kepatuhan, dan kecintaan Syahrazad terhadapnya. Hal inilah kemudian yang menguatkan tekad Raja Syahrayar untuk memberikan keputusan kepada Syahrazad agar Syarharazad menjadi permaisurinya, untuk selamanya. Keputusan ini membuat keluarga Syahrazad bahagia dan berterima kasih kepada Raja Syahrayar karena tidak memenggal putrinya setelah dinikahi dan rakyat menyambut kabar bahagia ini dengan penuh suka cita. Tidak ada lagi kekhawatiran orang tua para gadis karena putri mereka dinikahi oleh seorang Raja, kemudian keesokan harinya putri-putri mereka dipenggal oleh Algojo kerajaan (2017: 1-3).

Syahrazad

Bagian cerita ini merupakan kelanjutan dari cerita sebelumnya. Syahrazad menerima keputusan Raja Syahrayar untuk menjadi permaisuri dan pendamping hidupnya, sepanjang masa. Kabar bahagia ini disambut dengan suka cita oleh keluarga Syahrazad, seperti ayahnya yang berposisi sebagai salah seorang Menteri di kerajaan Raja Syahrayar, yaitu Menteri Dandan, Ibu Syahrazad, dan adik Syahrazad yaitu Dinazad. Meskipun demikian, dalam hati kecil Syahrazad tetap tidak dapat menerima tindakan kriminal Raja Syahrayar. Yaitu membunuh para gadis setelah satu hari dinikahi (2017: 4-5).

Syekh

Syekh adalah seorang guru agama, spiritual, pemimpin dalam tarekat yang mengajari Syahrazad dan para anak-anak atau pemuda-pemuda lainnya untuk menuntut ilmu agama, kezhudahan, tasawuf dan kesabaran. Nama lengkap Syekh ini adalah Abdullah Al-Balkhi. Dia tinggal di kampung kuno, memimpin kegiatan pendidikan dan keagamaan bagi masyarakatnya, dan tinggal dalam rumah yang sederhana bersama seorang putrinya yang bernama Zubaidah. Dia memiliki teman karib seorang dokter, yaitu Abul Qadir Al-Muheni yang selalu menjaga dan memeriksa kesehatannya. Baik itu Syekh Abdullah Al-Balkhi, maupun Abdul Qadir Al-Muheni, keduanya turut berbahagia dan menyambut dengan suka cita kabar tentang Syahrazad yang diputuskan untuk menjadi permaisuri Raja Syahrayar selama-lamanya. Keberhasilan Syahrazad untuk menundukkan ego dan amarah Raja Syahrayar, salah satunya karena Syahrazad telah belajar agama kepada Syekh Abdullah Al-Balkhi (2017: 6-9).

Kafe Al-Umara'

Kafe Al-Umara' adalah sebuah tempat untuk berkumpulnya masyarakat di lingkungan Raja Syahrayar. Setelah satu hari lelah bekerja, pada sore hingga malam hari mereka pergi ke kafe untuk bertukar pikiran dengan sesama rekannya, untuk berbagi cerita atas peristiwa yang dialami antara satu orang dan yang lainnya. Di kafe ini disediakan makanan, minuman panas dan dingin sesuai musinya, serta sisha rokok khas negara timur. Pengunjung kafe Al-Umara' terdiri atas berbagai kalangan, semenjak para pejabat kerajaan, pembesar kampung, orang terpandang seperti dokter Al-Muheni hingga rakyat biasa seperti tukang sol dan tukang panggul barang. Malam ini, para pengunjung kafe membicarakan kabar bahagia Raja Syahrayar yang telah menjadikan Syahrazad sebagai permaisuri untuk selama-lamanya. Mereka berterima kasih kepada Syahrazad karena telah menenangkan hati para orang tua yang memiliki anak gadis, menjaga mimpi indah para gadis dan menjadi seorang pemimpin bagi kaum wanita (2017: 9-12).

Shan'an Al-Jamali

Shan'an Al-Jamali adalah seorang pedagang yang kaya raya. Dia berdagang barang-barang antic, batu-batu permata dan barang-barang bagus lainnya dari Persia dan Cina. Dia tinggal bersama istrinya, Ummu Sa'ad, anak laki-laknya, Fadhil, dan anak perempuannya, Chasania. Kedua laki-laki dalam keluarga ini berdagang, Shan'an berdagang berbagai barang dagangan dan putranya, Fadhil berjualan batu permata. Suatu malam, Shan'an bermimpi bertemu dengan jin ifrit bernama Qomqom. Dalam mimpinya, Jin bercerita bahwa dia telah bebas dari sihir hitam yang dilakukan oleh Hakim kampung bernama Ali As-Sululi, dan maksud kedatangannya dalam mimpi Shan'an ini adalah untuk memohon bantuan kepada Shan'an agar dia mau membalaskan dendamnya. Ketika terbangun dari tidurnya, Shan'an mendapati tangan kirinya terluka seperti bekas digigit hewan. Keesokan harinya, Shan'an telah bersikap tidak seperti sewajarnya, dia meninggalkan shalat subuh dan pergi keluar rumah untuk mengobati lukanya. Pikirannya tidak tentu dan perasaannya kacau. Sejak saat itulah Shan'an tidak lagi menjadi Shan'an yang sesungguhnya, karena dalam dirinya telah bersemayam dzat yang lain, yaitu Qomqom. Dalam satu kesempatan, Shan'an memperkosa gadis kecil dan kemudian mencekiknya. Dia selamat dari kejaran masyarakat dengan bantuan Qomqom. Kemudian pada kesempatan yang lain, dia berhasil membunuh Hakim kampung, Ali As-Sululi di Darus Sa'adah. Akan tetapi dia tidak dapat diselamatkan oleh Qomqom dan akhirnya ditangkap. Usai penangkapan, Kepala Polisi, Jamsha Al-Balthi mengurus perkaranya dan kemudian berakhir di tangan algojo kerajaan, yaitu Syabib Ramah. Shan'an Al-Jamali dihukum dengan cara dipenggal kepalanya, kepalanya digantungkan di pintu rumahnya, keluarganya diusir dari kampung dan kekayaannya di untuk baitul mal dan diambil oleh Hakim kampung (2017: 12-39).

Jamshah Al-Balthi

Jamshah Al-Balthi merupakan Kepala Polisi di kampung ini. Dia bertugas menjaga keamanan kampung. Setelah hakim kampung meninggal dunia, kini digantikan oleh hakim kampung yang baru, yaitu Khalil Al-Hamadzani. Maka secara otomatis, atasan Jamshah Al-Balthi adalah Khalil Al-Hamadzani. Dia harus menjalankan tugas yang diberikan olehnya dan mematuhi ketentuannya. Pada sisi lain Jamshah Al-Balthi memahami bahwa apa yang telah dilakukan oleh Al-Hamadzani adalah perkara yang keliru, yaitu mengambil sebagian harta rampasan milik Shan'a Al-Jamali, yang semestinya diserahkan seluruhnya untuk baitul mal. Kebimbangan ini menuntunnya untuk pergi ke tepi sungai dan melakukan hobinya yaitu memancing. Pada saat itulah Jamshah Al-Balthi didatangi oleh Sanjam jin yang baru bebas dari dalam botol yang menyangkut di alat pancing Al-Balthi. Sanjam memintanya untuk memerangi kebatilan sebagaimana kebatilan yang telah dilakukan oleh para hakim kampung. Dengan tekad yang kuat dan didukung oleh keyakinan yang besar untuk memusnahkan kedzaliman, Jamshah Al-Balthi akhirnya membunuh Khalil Al-Hamadzani. Kemudian dia ditangkap dan diberi hukuman dipenggal oleh algojo kerajaan. Pada saat menjelang pemenggalan, sesuatu yang tidak dapat dinalar terjadi, Jamshah Al-Balthi melihat jasad orang lain menyerupai dirinya diseret ke lapangan untuk dipenggal, sedangkan dirinya menyaksikan pemenggalan tersebut. Sanjam memberitahukannya, bahwa yang dipenggal adalah wujud yang lain, sedangkan wajah Al-Balthi telah dirubah dalam bentuk orang Chabasyi; hitam, berambut ikal pendek dan memiliki perawakan yang kuat sebagaimana Al-Balthi (2017: 39-69).

Kuli Panggul

Dalam kehidupan barunya, Al-Balthi atau Abdullah harus memulai segala sesuatunya dengan kebiasaan baru. Meskipun demikian, dia tetap memperhatikan kehidupan istrinya, Rasmiyyah dan putrinya, Akriman. Keluarganya hidup berdampingan dengan keluarga Shan'a Al-Jamali di suatu tempat tinggal yang kecil. Satu ruangan ditempati oleh istri dan dan Shan'a Al-Jamali, satu ruangan ditempati oleh istri dan anaknya, dan satu ruangan lagi ditempati oleh dirinya sendiri sebagai orang asing dalam kehidupan mereka. Abdullah Chabasyi bekerja sebagai kuli panggul barang dan Fadhil putra Shan'a Al-Jamali bekerja sebagai tukang penjual kue di pasar. Sementara itu, rumah Al-Balthi atau Abdullah Chabasyi tetap dalam pengawasan hakim kampung yang baru, yaitu Yusuf At-Thahir, sekertarisnya, Bathisyah Marjan dan Kepala Polisi yang baru Adnan Syaumah.

Sebagai orang baru di lingkungan lama, Abdullah bertekad bahwa hidupnya hanya untuk bekerja dan beribadah. Musunya saat ini adalah kejahatan. Malam itu, Abdullah mengincar dan memanah Bathisyah Marjan, sekertaris pribadi Hakim kampung yang baru, ketika baru keluar dari Darul Imarah dan akan menuju pulang ke rumah. Tidak ada yang mengetahuinya, termasuk para pengawal yang mendampinginya. Setelah itu, pembunuhan pun kembali dilakukan oleh Abdullah atas Adnan Syaumah. Peristiwa ini menaruh kecurigaan tersendiri karena seorang Kepala Polisi terbunuh di balik tembok kampungnya. Setelah itu, sekertaris hakim kampung digantikan oleh Hussam At-Taqi dan kepala polisi digantikan oleh Bayumi Al-Armal. Abdullah chabasyi mulai dicurigai dan dicari oleh petugas untuk ditangkap. Sementara itu, Rajab di tukang panggul, Fadhil Shan'an dan Ikriman telah dipenjara untuk dimintai informasi tentang Abdullah Chabasyi.

Abdullah Chabasyi yang terluka karena anak panah segera menyelamatkan diri ke tepi sungai tempat biasa dahulu dia memancing. Di situ terjadi keajaiban, Abdullah menjadi sembuh kembali setelah ditolong oleh Abdullah lautan, akan tetapi rupanya kini berubah menjadi putih kembali seperti dahulu, dengan jenggot hitam yang menjuntai dan rambut panjang tidak tertata sebahu. Dia muncul dihadapan orang-orang untuk membayar diyat dan menyelamatkan Rajab, Fadhil dan Ikriman. Abdullah chabasyi menyebut dirinya sebagai Abdullah darat, dating menemui kepala polisi di rumahnya untuk mengakui seluruh

kesalahannya semenjak membunuh Hakim Khalil Al-Hamadani, sekertaris pribadi hakim kampung Bathisyah Marjan, dan Ibrahim Al-Athar, dan Adnan Syaumah. Akan tetapi, kepala polisi itu menganggapnya sebagai orang gila dan memerintahkan kepada pengawalnya untuk memasukkan Abdullah darat ke rumah gila. (2017: 69-104).

Nuruddin dan Dunyazad

Nuruddin adalah seorang tukang penjual parfum di kampung Al-'Atiq. Dia hidup bersama ibunya yang sudah tua renta bernama Kalilah Ad-Damr di sebuah rumah yang sederhana. Kehidupannya berubah semenjak ifrit Sakhrabuth dan Zarambachah mempermainkannya melalui mimpi, yaitu dipertemukan dengan Dunyazad. Sebelumnya, Dunyazad telah dinikahkan oleh Raja Syahrayar dengan Karam Al-Ashil. Akan tetapi Dunyazad melarikan diri setelah dinikahkan sah secara agama dan bermaksud untuk pergi dari negara yang dipimpin Raja Syahrayar. Kemudian Dunyazad bertemu dengan Al-Majnun di tepi pantai ketika Dunyazad akan menunggu kapal yang akan singgah. Pada saat itu Dunyazad bercerita kepada Al-Majnun tentang mimpinya, dan Al-Majnun pun menceritakan pemilik mimpi itu adalah Nuruddin si tukang penjual parfum di kampung. Maka setelah itu Dunyazad menemui Nuruddin dan keduanya bersepakat menghadap Raja Syahrayar. Tanpa diketahui, Karam Al-Ashil telah meninggal dan jenazahnya ditemukan didekat rumahnya. Pembunuhan Karam Al-Ashil dicurigai dilakukan oleh Al-Majnun. Akan tetapi, persidangan Raja Syahrayar memutuskan untuk membiarkan Al-Majnun hidup dalam munajatnya di tepi pantai. Dengan meninggalnya Karam Al-Ashil, maka Dunyazad dan Nuruddin menikah, hidup berbahagia dan mendapatkan anugerah dari baitul mal (2017: 104-141).

Petualangan Ajr, Tukang Cukur

Pada bagian ini diceritakan tentang kisah kehidupan Ajr si tukang cukur. Dikisahkan Ajr si tukang cukur hidup bersama Istrinya bernama Futucha dan seorang putra yang bernama Aladdin. Hidup dalam keadaan sederhana dengan satu kios atau gerai cukur dideretan kios-kios yang lainnya. Berita tentang Nuruddin si penjual parfum yang kini menjadi adik Raja Syahrayar membuatnya bermimpi tinggi untuk dapat menjadi seseorang yang dihormati, seseorang yang memiliki kekayaan dan kemuliaan dari Raja. Maka disinilah Tuhan mengujinya, Ajr digoda orang Jullanar dan Zahrayar. Kakak beradik yang keduanya merupakan saudara dari Hakim kampung Yusuf At-Thahir. Ketamakan akan kehormatan Ajr membuat dia tergabung dalam suatu perkumpulan para pengemis, yang disangkanya sebagai perkumpulan orang yang diharapkan oleh raja Syahrayar untuk menduduki jabatan-jabatan pemerintahan. Setelah terlepas dari semua hal itu, Ajr kembali memutar otaknya dengan cara menipu para orang terhormat. Ajr meminta uang kepada para orang terhormat tersebut, uang tutup mulut atas ketidak sengaja mereka memukuli Al-Achdab, pelawak istana, yang mengakibatkan tidak berayanya Al-Achdab dan hampir meninggal. Akan tetapi kemudian kelicikan Ajr si tukang cukur terbongkar dan akhirnya Ajr diadili. Berkat bantuan Al-Majnun, akhirnya Ajr dibebaskan dengan jaminan mengembalikan uang-uang hasil tipuan. Kemudian Hakim kampung (Yusuf At-Thahir), sekertaris pribadi hakim kampung (Chussam Al-faqih) dicopot dari jabatannya dan Hassan Al-Athar, Jalil Al-Bazaz, dan Fadhil Shan'an diberi hukuman cambuk karena telah bermabuk-mabukan dan merampas harta Ajr (2017: 142-174).

Anisul-Jalis

Pada bagian ini dikisahkan tentang keputusan Raja Syahrayar tentang pergantian hakim kampung dan sekertarisnya. Sulaiman Az-Zaini dan Al-Fadhil bin Khaqan dipilih sebagai hakim kampung dan sekertaris pribadi hakim kampung. Pada saat keadaan bumi damai, di langit para ifrit Zarambachah dan Syakhrabuth berseteru karena bosan dengan kedamaian manusia. Jin Qamqam dan Sanjam pun berkata bahwa kejahatan akan dikalahkan oleh kabikan.

Pada saat inilah Zarambachah dan Syakhrabuth memulai melancarkan aksinya; menyihir para kaum laki-laki terhormat untuk tunduk kepada nafsu dan menjadikan mereka saling membunuh berebut Anisul Jalis (ifrit Zarambachah yang menyamar sebagai perempuan cantik jelita) dan mereka kehilangan harta benda kekayaan yang mereka miliki. Ulah ifrit ini hanya dapat dikalahkan dengan kekuatan dzikir dan iman Al-Majnun, hingga akhirnya lenyaplah Anisul Jalis dan segala kemewahan yang mengelilinginya. Semua menguap dengan ayat-ayat dan dzikir Al-Majnun (2017: 174-193).

Qutul Qulub

Qutul Qulub adalah nama budak perempuan hakim kampung, Sulaiman Az-Zaini, yang hidup satu rumah dengan sang hakim. Akan tetapi keberadaannya di rumah Tuannya mendapatkan ancaman bahaya yang sangat keji. Kecemburuan isteri Sulaiman Az-Zaini membuat Qutul Qulub harus menerima musibah yang bertubi-tubi. Dengan cara bekerja sama dengan Kepala polisi, Al-Mu'in bin Sawi untuk membunuh Qutul Qulub. Akhirnya, Qutul Qulub diculik kemudian diperkosa oleh Al-Mu'in, lalu dibius dan dikuburkan. Peristiwa Qutul Qulub saat dikuburkan, diketahui oleh Rajab si tukang panggul. Kecurigaan Rajab membuatnya menggali kembali kuburan dan kotak besar yang dikuburkan di dalamnya. Selanjutnya, peristiwa menghilangnya Qutul Qulub ini terbongkar dengan tertolongnya Qutul Qulub atas bantuan Rajab dan Dokter Abdul Qadir Al-Muheni. Setelah itu, Sulaiman Az-Zaini dicopot dari jabatannya sebagai hakim kampung di Darul Imarah, menghukum cambuk Jamilah, isteri Az-Zaini, dan harta kekayaan Az-Zaini serta Al-Mu'in disita. Adapun Qutul Qulub, dia diberi hadiah sepuluh ribu dinar. Hakim kampung Al-'Atiq diganti dengan Al-Fadhl bin Khaqan, Haikal Az-Za'farani menjabat sebagai sekertaris pribadi hakim kampung dan Darwisy Umran sebagai Kepala Polisi (2017: 193-208).

Aladdin Abu Syamit

Aladdin Abu Syamit adalah putra dari Ajr si tukang cukur dan Futuchah. Dia bekerja sebagai tukang cukur keliling, menjajakan jasanya untuk mencukur dari satu tempat ke tempat lain. Pada sisi lain Aladdin adalah anak laki-laki tampan yang soleh, berguru kepada Syekh Abdullah Al-Balkhi. Karena keshalehannya, Syekh memintanya untuk meminang dan menikahi putrinya, Zubaidah. Akhirnya, Aladdin dan Zubaidah menikah. Akan tetapi pernikahannya tidak berlangsung lama. Sebuah fitnah menghantarkannya ke lapangan tempat pemenggalan kepala. Aladdin dijebak oleh Al-Mu'in dengan tuduhan mencuri permata antik dari Darul Imarah, milik isteri hakim kampung, Al-Fadhl bin Khaqan. Jebakan itu terjadi karena balas dendam kepala polisi Darwisy Umran atas penolakan pinangan Zubaidah bagi putranya, Chhabadzulm Badzdzah, kepada Syekh Abdullah Al-Balkhi. Ajr sang ayah dari Aladdin memohon pertimbangan dan keringanan hukuman bagi putranya. Akan tetapi, usahanya sia-sia dan Aladdin berakhir di karpet pemenggalan di tanah lapang (2017: 208-226).

Sultan

Pada bagian in dikisahkan Sultan yang palsu. Sultan yang muncul pada malam hari saja. Sultan diperankan oleh Ibrahim As-Saqa' dan pengawal serta penduduknya adalah para gelandangan. Mereka memerankan Sultan disebuah tanah kosong yang jauh dari pemukiman warga. Mereka tidak mengetahui kehadiran Raja Syahrayar yang menyamar sebagai orang asing dan dipersilahkan untuk menyaksikan proses peradilan tentang peristiwa Aladdin. Setelah mengetahui hal ini, Raja Syahrayar menyadarkan mereka semuanya dan mereka memohon maaf kepada Raja Syahrayar. Keesokan harinya, Ibrahim As-Saqa' diundang oleh Raja Syahrayar di Majelis musim panas. Dia menceritakan segala peristiwa yang dipandang tidak adil karena tidak ada bukti atas kesalahan Aladdin. Atas petunjuk dari Menteri Dandan, maka Raja Syahrayar memanggil hakim kampung Al-Fadhl bin Khaqan untuk mendapatkan

informasi yang sebenarnya tentang rumor Aladdin putra Ajr si tukang cukur. Setelah itu, kedzaliman mendapatkan balasan atas perbuatannya. Al-Mu'in bin Sawi, Darwisy Umran, dan Chabbadzulm Badzadzah pun dihukum pancung. Sedangkan Al-Fadhil bin Khaqan dan keluarganya diasingkan. Kekayaan mereka pun disita oleh kerajaan (2017: 226-234).

Topi Untuk Menghilang

Fadhil Shan'an adalah orang yang diawatirkan oleh ifrit Syakhrabuth karena selalu menghalangi rencana-rencana tipu dayanya. Akan tetapi, ifrit Zarambachah justru akan menjadikannya sebagai orang yang pantas untuk menerima tipu dayanya. Pada suatu waktu, ifrit Zarambachah menyamar sebagai orang asing yang berikan hadiah sebuah topi untuk menghilang. Ketika topi itu dikenakan seseorang, maka seluruh wujudnya tidak tampak, dan ketika topi itu dilepaskan, maka wujudnya menjadi tampak kembali. Orang asing itu pun memberi syarat kepada Fadhil, bahwa dia bebas melakukan apa saja dengan topi itu, namun tidak melakukan sesuatu berdasarkan hati nuraninya. Semula, Fadhil akan menggunakan topi untuk menghilang itu untuk menyebarkan kebaikan dan menghacurkan kedzaliman. Akan tetapi, orang asing itu selalu muncul memperingatkan saat Fadhil akan menggunakan topi untuk kebaikan. Maka, terjadilah berbagai kerusakan di kampung Al-Atiq, mulai hal kecil; Fadhil mencuri uang 3 dinar, kemudian kerusakan di kafe Umara' disebabkan oleh sikap usil Fadhil, dan hingga hal tercela. Dia memperkosa Qamar, adik Hasan Al-Athar, dan Qutul Qulub, isteri Sulaiman Az-Zaini. Selain itu, ifrit Zarambachah atau orang asing itu pun menyuruh Fadhil Shan'an agar membunuh Al-Majnun dan Syekh Abdullah Al-Balkhi. Akhirnya kepala polisi, Khalil Faris, menangkap Fadhil Shan'an untuk dimintai keterangan. Setelah dimasukkan ke dalam penjara, Fadhil melarikan diri dengan cara menghilang menggunakan topinya. Meskipun dia dapat melarikan diri, tetapi hati nuraninya terluka, tidak dapat menerima kesalahannya. Maka dia pun memutuskan untuk mengakui segala kesalahannya. Pada saat-saat demikian, orang asing kembali muncul dan kembali mengarahkan Fadhil untuk melakukan hal apa pun yang dia inginkan tanpa hati nuraninya. Dengan kesadarannya, Fadhil membentak dan melemparkan topi untuk menghilang itu kepada orang asing. Dia menyerahkan diri ke hakim kampung. Pengadilan untuk Fadhil menjadi hal menarik bagi masyarakat, pengakuannya bagaikan bom yang meledak di tengah-tengah masyarakat. Hingga akhirnya Fadhil menerima hukuman pancung (2017: 234-252).

Ma'ruf, Tukang Sol

Ma'ruf Al-Iskafi si tukang sol hidup bersama isterinya, Firdaus Al-Urah. Hidup dalam kesulitan dan selalu saja mendapatkan caci maka dari sang isteri. Kini, Ma'ruf memiliki cincin ajaib yang bisa membuatnya menjadi orang yang kaya raya, dihormati dan dimuliakan. Untuk pertama kalinya Ma'ruf menunjukkan mukjizat cincin itu dihadapa orang banyak di kafe Umara'. Teman dan para sahabatnya berpesan agar selalu ingat kepada Allah pemilik kekuasaan. Dengan cincin itu, Ma'ruf dapat terbang naik ke atas kemudian turun kembali ke tempat asalnya. Dia menyebutnya dengan cincin Nabi Sulaiman atau cincin Sulaiman. Kabar tentang Ma'ruf yang dapat terbang pun terdengar hingga ke Raja Syahrayar. Maka Raja Syahrayar pun mengundangnya ke istana untuk menyaksikan mukjizat cincin sulaiman tersebut.

Sindbad

Sindbad merupakan salah satu warga kampung Al-'Atiq yang meninggalkan kampung untuk merantau ke kepulauan. Dia meninggalkan kampung Al-'Atiq untuk mencari rezeki dan mencari hikmah kehidupan, hingga akhirnya menjadi orang yang semakin shaleh. Kemudian kembali ke kampung halamannya dan berjumpa dengan sahabat-sahabatnya. Selain itu, dia juga berjumpa dengan Raja Syahrayar dan membagi pengalamannya. Berbagai hikmah

kehidupan dan pelajaran berharga diperoleh Sindbad, hingga membekas dalam pikiran Raja Syahrayar. Syekh Al-Balkhi merestui apa yang dilakukan oleh Sindbad dan Sindbad berniat untuk berangkat kembali ke perantauannya (2017: 268-287).

Orang-orang yang Menangis

Raja Syahrayar pergi meninggalkan kerajaan, tahta dan keluarganya untuk mencari kehidupan yang dapat menenangkan jiwanya. Kesalahan-kesalahan masa lalunya terus menghantui kehidupannya. Berbekal dari pengalaman Al-Majnun dan Sindbad, maka Raja Syahrayar berniat untuk pergi dari istananya untuk beruzlah dan bertaubat di tempat dimana dahulu Al-Majnun beruzlah yaitu di bawah pohon kurma di dekat sungai di negerinya (2017: 287-294).

Pembacaan Hermeneutik: Konvensi-konvensi Sastra yang Bermakna

Pembahasan kedua yaitu pembahasan semiotika dengan cara pembacaan hermeneutic. Sehingga dapat diketahui makna-makna yang tersembunyi dari teks novel Layali Alfu Lailah ini. Makna-makna yang diungkapkan merupakan makna yang sesuai dengan konvensi sastra. Berikut ini hasil pembacaan hermeneutic:

Data 1:

“Pelaku kebaikan tidak perlu susah-susah merasakan akibat perbuatannya” (Machfudz, 2014: 35; 2017: 38).

Pada data 1 tersebut dapat dipahami bahwa orang yang melakukan suatu kebaikan, tidak akan mengalami kesulitan untuk menerima suatu kebaikan dari orang lain atau pun dari orang yang telah ditolongnya. Sehingga, siapa pun yang telah melaksanakan suatu kebaikan, maka hendaklah dia tetap melakukan kebaikan itu tanpa menunggu balasan kebaikan yang telah dilakukannya.

Data 2:

“Setiap kali bintang berputar dalam hukum dan aturannya yang indah, begitu pula seharusnya seorang hamba bersikap” (Machfudz, 2014: 72; 2017: 73).

Ungkapan tersebut merupakan ungkapan yang disampaikan oleh Abdullah Al-Chabsy atau Jamshah Al-Balthi kepada dirinya sendiri. Dia menilai karakter manusia hendaknya sebagaimana karakter manusia yang berakhlak, baik dan melakukan kebaikan untuk orang lain. Sebagaimana bintang, yang diperumpamakan sebagai manusia, dia akan indah dan baik apabila berputar dalam porosnya, sesuai dengan ketentuan Tuhan. Demikian juga dengan manusia; apabila manusia selalu melakukan perilaku sebagaimana ketentuan dalam ajaran Tuhan, maka kehidupan akan indah dan jauh dari kekacauan dan kerusakan.

Data 3:

“Aku hanya mengenal tiga orang murid. Mereka semua berbahagia dengan keadaan mereka masing-masing. Yaitu murid yang menerima dasar-dasar ilmu untuk kehidupan di muka bumi, murid yang sibuk mencari ilmu hingga menguasai berbagai bidang kehidupan, dan murid yang melanjutkan langkahnya dalam belajar hingga sampai ke derajat cinta dan machabbah” (Machfudz, 2014: 77; 2017: 79).

Dari data tekstual tersebut di atas, dapat dipahami bahwa Syekh memperhatikan para muridnya. Syekh memahami bahwa dari seluruhnya, mereka memiliki cara untuk belajar sendiri-sendiri dalam mencapai ilmu tasawufnya. Ada murid yang cukup menerima dasar-dasar

ajaran agama, kemudian menerapkan dalam kehidupannya, ada murid yang sibuk mencari ilmu dan mendalami ilmu lainnya, sehingga dia memahami banyak ilmu pengetahuan dan murid yang mendalami ilmunya hingga sampai kepada kecintaannya hanya kepada Tuhannya. Kesemua murid ini berbahagia dengan ilmu yang dimilikinya dan hidup dalam kedamaian batin.

Data 4:

“Barang siapa yang memerangi kebenaran, dia tidak akan menemukan jalan” (Machfudz, 2014: 298; 2017: 294).

Data tekstual tersebut di atas dapat dipahami bahwa siapa pun, manusia siapa pun yang berusaha memerangi suatu kebenaran, maka dia tidak akan menemukan cara untuk menghancurkan kebenaran itu. Hal ini karena, setiap keburukan yang dilakukan oleh manusia, cepat atau lambat akan dapat diketahui oleh manusia lainnya. Sehingga kebaikan akan selalu di atas dan menang.

Makna Teks Novel Layali Alfu Lailah Karya Najib Machfudz

Berdasarkan hasil pembacaan teks secara heuristic dan hermeneutic atas novel Layali Alfu Lailah sebagaimana telah diuraikan di atas maka di sini diperoleh makna utuh yaitu sebagai berikut.

Novel Layali Alfu Lailah karya Najib Machfudz merupakan novel yang kaya akan makna sesuai focus kajian penelitian yang dilakukan oleh masing-masing peneliti. Meskipun demikian, berdasarkan hasil penelitian ini, dapat diungkapkan makna teks Layali Alfu Lailah: bahwa melalui karya ini Najib Machfudz menyuarakan ide dan pikirannya atas kekacauan masyarakat baik itu terkait bidang politik, social, agama, dan kebudayaan, khususnya masyarakat Arab Mesir.

Ditinjau dari bidang social dapat diungkapkan bahwa masyarakat Arab Mesir terdiri atas sejumlah kelas social yang beragam. Sebagaimana telah disebutkan dalam teks novel ini, tokoh dan penokohan “Raja Syahrayar” mewadahi satu karakter masyarakat yang ada di Mesir. Artinya, di dalam masyarakat tersebut terdapat kelas social yang tinggi atau bahkan tertinggi jika diurutkan dalam strata social masyarakatnya. Sebagai pimpinan atau Raja, Syahrayar memegang kendali atas segala kedamaian, kesejahteraan, sekaligus kegundahan masyarakatnya. Pada satu sisi lainnya, seorang Pemimpin atau Raja, pun tidak menutup kemungkinan untuk dapat berbuat kesalahan, kekhilafan, dan kesewenang-wenangan.

Kemudian strata masyarakat social tahap kedua, terdiri atas masyarakat terpendang, sebagaimana direpresentasikan oleh “Menteri Dandan”, “Hakim Kampung”, “Sekertaris Pribadi Hakim Kampung”, “Kepala Polisi”, dan “Syekh Abdullah Al-Balkhi”. Masing-masing tokoh tersebut merepresentasikan masyarakat yang hidup dalam kondisi yang terawasi oleh Raja atau pimpinan. Sehingga segala gerakan atau keputusan yang mereka lakukan selalu akan diketahui oleh Raja Syahrayar. Keadaan demikian ini menjadikan mereka berperan dalam posisi dua karakter sekaligus. Pada satu sisi, para tokoh tersebut memerankan tugasnya sebagai individu yang harus melaksanakan titah Raja Syahrayar, sedangkan pada sisi lain, para tokoh tersebut berperan sebagai individu yang sesuai dengan jati dirinya sendiri. Maka, beberapa dari para tokoh tersebut melakukan kelalaian dengan berbuat mengambil bagian harta baitul mal sesuai kehendaknya, dalam rumah tangganya terjadi kecemburuan antara isteri Sulaiman yaitu Jamilah dan budak bernama Qutul Qulub, dan berbuat abai terhadap keluarganya yang melakukan penyimpangan social, yaitu membiarkan saudara-saudara berbuat zina dan prostitusi. Dari gambaran keadaan ini, maka setiap orang yang mengemban tugas dan kepercayaan dari pimpinannya, dimungkinkan berbuat salah dan keliru dan diberikan kesempatan kepadanya untuk bertaubat dan memperbaiki kesalahannya.

Pada strata social ke bawah selanjutnya dalam masyarakat ini, ditemukan masyarakat pedangan, saudagar, dan pemilik modal (Dokter). Pada masyarakat pedagang ini terbagi menjadi dua kelompok pedagang, yaitu pedagang yang kaya, seperti Muallim Sahlum sebagai pedangan permata dan lain sebagainya. Satu kelompok pedagang lagi adalah para pedagang yang tidak banyak memiliki modal, seperti Fadhil pedangan kue keliling, pedangan tebu, Ajr si Tukang Cukur, Ma'ruf si Tukang Sol, Kuli Panggul, Pelawak Raja dan Nuruddin si Penjual Parfum. Strata social menengah ini lebih banyak jika dibandingkan dengan pedangan yang memiliki modal besar. Mereka berbaur dengan masyarakat menengah ke atas di "Kafe Umara".

Selanjutnya, masyarakat umum, gelandangan dan pengemis. Stara social masyarakat kelas bawah ini lebih banyak jumlahnya jika dibandingkan dengan masyarakat kelas atas. Karena mereka selalu dikumpulkan di tanah lapang apabila terdapat isu-isu yang menyudutkan keberadaan mereka.

Pada bidang politik dapat diungkapkan bahwa antar satu elemen masyarakat memiliki keterkaitan antara satu elemen dengan elemen lainnya. Artinya, sikap politik yang direpresentasikan oleh Raja Syahrayar memberikan pengaruh kepada sikap politik pembesar kerajaannya dan Menterinya. Kemudian, sikap politik Menteri dan para pembesar itu membentuk sikap politik bawahannya dan terus menerus memberikan pengaruh kepada strata social masyarakat bawahnya. Meskipun demikian, ada hal lain yang mendukung jalannya alur politik dalam masyarakat Kampung Al-'Atiq. Hal lain tersebut adalah hal-hal yang berada di luar batas kemampuan manusia, yaitu mukjizat, atau tipu daya ifrit, sebagaimana yang telah dilakukan oleh ifrit Qomqom dan Sanjam, ifrit Syakhrabuth dan Zarambachah, dan Muallim Sahlul yang merupakan utusan Tuhan ke bumi, yang sejatinya adalah Malaikat Tuhan. Keadaan di luar kemampuan manusia ini memungkinkan terjadi sesuai dengan qadha dan qadar dari Tuhan. Tentunya, ada hikmah yang dapat diambil pelajaran bagi manusia; agar manusia semakin mendekatkan diri kepada Tuhan dan agar manusia selalu waspada akan tipu daya ifrit yang selalu menjauhkan manusia dari kesadaran akal dan hatinya, sebagaimana yang dilakukan oleh Fadhil Shan'an dengan topi untuk menghilangkannya.

Kondisi yang tidak dapat dihindari dari kekuatan manusia ini, yaitu berbaurnya antara hal kebaikan dan keburukan, antara manusia, ifrit, dan malaikan, menggiring manusia dalam teks dan manusia factual untuk senantiasa menghadirkan dirinya dalam konteks keagamaan. Dari sisi keagamaan, teks Layali Alfu Lailah ini memberikan peringatan kepada para pembaca untuk selalu mendekatkan diri kepada Tuhan dengan cara melaksanakan segala perintah Tuhan dan menjauhi segala hal yang dilarang Tuhan. Konsep ini berlaku untuk seluruh manusia, sejak manusia yang ada dalam strata social paling atas, hingga manusia yang berada dalam strata social paling bawah. Konsep keagamaan yang lainnya adalah tentang menutupi aib orang lain. Sebagaimana dicontohkan oleh Al-Majnun yang menyelamatkan dan menutupi aib Raja Syahrayar, Menteri Dandan, dan para saudagar kaya ketika mereka melakukan kelalaian dan memberikan kesempatan untuk bertaubat serta memperbaiki diri. Inilah kebiasaan atau budaya yang harus dijaga oleh setiap manusia.

Terakhir, dalam konteks kebudayaan, teks Layali Alfu Lailah menyuguhkan berbagai gambaran kebudayaan masyarakat, seperti bermusyawarah dalam mengambil keputusan, senantiasa berkumpul di "Kafe Umara" untuk membahas segala isu social yang terjadi dilingkungannya. Kafe dalam tradisi Arab merupakan tempat strategis untuk membahas segala permasalahan masyarakat. Di Kafe, mereka bertukar pikiran dan berbagi informasi atas pengetahuan yang masing-masing miliki. Di Kafe juga, jalinan kekeluargaan terjalin antara satu orang dengan orang yang lainnya, selain juga sebagai tempat untuk melepaskan kepenatan kesibukan sepanjang hari. Inspirasi-inspirasi pun tidak jarang muncul ketika berada di Kafe. Hal ini karena Kafe menyuguhkan berbagai karakter manusia yang ditemui.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil uraian pembahasan tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa teks Layali Alfu Lailah memiliki makna yang dapat diungkapkan melalui pembacaan secara heuristik dan pembacaan hermeneutic. Tahap pembacaan tersebut, dalam sistem semiotic dapat dilakukan secara berurutan atau pun dapat dibaca secara bersama-sama. Setelah itu ditemukan makna teks Layali Alfu Lailah yang diungkapkan dari sisi social, politik, agama dan budayanya. Seluruh tokoh imajiner yang terdapat di dalam teks ini merupakan representasi dari tokoh-tokoh faktual yang diketahui oleh Najib Machfudz, yang pada masing-masing tokoh tersebut membawa karakter dan pesan bagi para pembacanya. Sehingga dapat diperoleh makna teks secara utuh bahwa manusia semenjak dia dilahirkan ke dunia sampai pada saatnya meninggal dunia, kehidupannya senantiasa dibalut dengan ruh-ruh agama. Meskipun dalam prosesnya, manusia mengalami berbagai lika liku kehidupan dalam lingkungan sosialnya, mengalami intrik dan perselisihan politik dalam kehidupannya. Ide, perilaku, dan artefak (novel Layali Alfu Lailah) Najib Machfudz merupakan hasil dari kesadaran dan kristalisasi pengamatannya atas segala peristiwa yang terjadi. Dimulai dengan kesadaran Raja Syahrayar dengan adanya Syahrazad dan berakhir dengan Raja Syahrazad yang bertaubat dan berkhawat.

Daftar Pustaka (Daftar Pustaka style)

- Kamil, S. (2013). Najib Machfudz: Sastra, Islam, dan Politik: Studi Semiotik Terhadap Novel Aulad Haratina. Jakarta: Dian Rakyat.
- Machfudz, N. (2004). Haula Ad-Din wa Ad-Dimuqratiyya. Kairo: Ad-Dar Al-Mishriyyah Al-Lubnaniyyah.
- Machfudz, N. (2014). Layali Alfu Lailah. Mesir: Dar Asy-Syuruq.
- Machfudz, N. (2017). Layali Alfu Lailah. Diterjemahkan oleh Nur Hidayah. Surakarta: UNS Press.
- Pradopo, R.D. (2001). Penelitian Sastra dengan Pendekatan Semiotik. Dalam Metode Penelitian Sastra, ed. Jabrohim. Yogyakarta: PT. Hanindita Graha Widia.
- Preminger, A., dkk. (1974). Princetown Encyclopedia of Poetry and Poetics. Princetown: Princetown University Press.
- Strauss, A., dkk. (2003). Dasar-dasar Penelitian Kualitatif. Terjemahan M. Shodiq & Muttaqien. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.